

## **SURAH AN-NASHR** **Diturunkan di Madinah** **Jumlah Ayat: 3**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

”Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ  
يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

”Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, (1) dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, (2) maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya, Dia adalah Maha Penerima tobat.” (3)

**Pengantar**

Surah kecil ini membawa kabar gembira kepada Rasulullah saw. yang berupa pertolongan Allah, kemenangan, dan masuknya manusia ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Ia juga mengarahkan Rasulullah—ketika telah terealisasi pertolongan Allah, kemenangan, dan masuknya Islamnya manusia ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong itu—dengan arahan supaya beliau menghadapkan diri kepada Tuhan dengan bertasbih, bertahmid, dan beristighfar.

Sebagaimana ia membawa berita gembira kepada Rasulullah saw., maka pada waktu yang sama ia mengungkapkan tabiat akidah dan hakikat *manhaj* ini. Juga menyingkap sampai di mana ketinggian, kemuliaan, kemurnian, ketulusan, kebebasan, dan kemerdekaan yang seharusnya dicapai manusia. Inilah puncak ketinggian yang cemerlang, yang tidak

mungkin dapat dicapai manusia kecuali di bawah naungan Islam. Mereka tidak akan dapat mencapainya kecuali dengan menyambut ajakan yang tinggi dan mulia ini.

\* \* \*

**Seputar Masalah Turunnya Surah Ini**

Terdapat beberapa riwayat tentang turunnya surah ini. Kami memilih di antaranya riwayat yang dikemukakan Imam Ahmad. Ia mengatakan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Muhammad Ibnu Abi Adi, dari Daud, dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dia berkata, "Aisyah berkata, 'Adalah Rasulullah saw. pada masa-masa terakhir beliau memperbanyak ucapan, *Aku memahasucikan Allah dengan memuji-Nya. Aku memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya.*'

Beliau bersabda, 'Sesungguhnya, Tuhanku memberitahukan kepadaku bahwa aku akan melihat suatu tanda pada umatku. Apabila aku telah melihatnya, maka Dia menyuruhku bertasbih dengan memuji-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya, Dia adalah Maha Penerima tobat. Aku sudah melihat tanda-tanda itu,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ  
يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesung-

guhnya, Dia adalah Maha Penerima tobat.”<sup>”</sup> (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari jalan Daud bin Abi Hind dengan nash ini).

Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, "Yang dimaksud dengan *al-fath* di sini adalah *fathu Makkah* (pembebasan kota Mekah) dan hanya ada satu pendapat dalam hal ini. Pasalnya, suku-suku bangsa Arab menunda masuk Islam karena menantikan pembebasan Kota Mekah. Mereka berkata, 'Kalau dia bisa mengalahkan kaumnya, dia adalah seorang nabi.' Karena itu, setelah Allah membukakan Kota Mekah buat beliau, mereka lantas memeluk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka, belum berselang dua tahun, Jazirah Arab sudah dipenuhi dengan iman, dan tidak ada di seluruh kabilah Arab melainkan sudah menampakkan keislamannya. Segala puji dan kenikmatan adalah kepunyaan Allah.

Imam Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dari Amr bin Salamah, katanya, 'Setelah terjadi *fathu Makkah* maka bersegeralah setiap kaum menyatakan keislamannya kepada Rasulullah saw., dan suku-suku bangsa Arab menantikan terjadinya *fathu Makkah* untuk memeluk Islam. Mereka berkata, 'Biarlah dia dan kaumnya. Jika nanti dia dapat mengalahkan kaumnya, maka dia adalah seorang nabi.'

Riwayat ini sesuai dengan lahiriah nash dalam surah ini, "... إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ...". Karena surah ini sewaktu turun mengisyaratkan apa yang akan terjadi sesudahnya. Sekaligus mengarahkan kepada Rasulullah untuk melakukan sesuatu setelah terealisasinya kabar gembira dan munculnya tanda-tanda itu.

Terdapat riwayat lain dari Ibnu Abbas, "Tidak ada kesulitan untuk mengompromikan surah ini dengan riwayat yang kita pilih."

Imam Bukhari mengatakan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Musa bin Ismail, dari Abu Awanah, dari Abu Basyar, dari Ma'bad bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umar memasukkan aku bersama beberapa orang tua yang turut dalam Perang Badar. Karena itu, sebagian mereka tampaknya merasakan sesuatu (keganjilan) di dalam hatinya dan mereka berkata, 'Mengapa anak ini masuk bersama kita, padahal kita juga punya anak-anak seperti dia?' Umar menjawab, 'Sesungguhnya, dia termasuk orang yang sudah kamu ketahui.'

Pada suatu hari, Umar memanggil mereka, lalu memasukkan aku bersama mereka. Maka, aku lihat dia tidak memanggilku melainkan untuk memberitahukan kepada mereka, lalu dia berkata, 'Bagaimana komentar kalian terhadap firman Allah,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ' Sebagian mereka menjawab, 'Kami diperintahkan untuk memuji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya apabila Dia telah memberi pertolongan kepada kami dan memberi kemenangan atas kami.' Dan yang sebagian lagi diam saja, tidak berkata sepele pun.

Kemudian Umar berkata kepadaku, 'Apakah engkau juga berpendapat begitu, wahai Ibnu Abbas?' Aku menjawab, 'Tidak.' Dia bertanya lagi, 'Lantas bagaimana pendapatmu?' Saya menjawab, 'Itu adalah tentang ajal Rasulullah saw. yang diberitahukan Allah kepada beliau. Dia berfirman, 'إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ' Maka, itu adalah tanda ajalmu. Karena itu, sucikanlah Tuhanmu dengan memuji-Nya, dan mohonlah ampunan kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Penerima Tobat.' Lalu Umar ibnul-Khaththab berkata, 'Aku tidak berpendapat kecuali seperti apa yang engkau katakan itu.'" (Imam Bukhari sendiri meriwayatkan riwayat ini).

Tidak tertutup kemungkinan bahwa ketika Rasulullah saw. melihat tanda-tanda dari Tuhannya ini, beliau mengetahui bahwa tugas beliau di dunia sudah sempurna dan beliau akan bertemu Tuhannya dalam waktu dekat. Maka, inilah makna perkataan Ibnu Abbas, "Ini adalah ajal Rasulullah saw. yang diberitahukan kepada beliau."

Akan tetapi, terdapat hadits yang diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi dengan isnadnya dari Ibnu Abbas juga, katanya, "Ketika turun surah, 'إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ', Rasulullah saw. memanggil Fatimah dan bersabda, 'Sesungguhnya, saya telah diberi tahu tentang akan kematianku.' Lalu Fatimah menangis, kemudian tertawa. Ia berkata, 'Beliau menginformasikan kepadaku bahwa sudah diberi tahu telah dekatnya saat kematian beliau, lalu aku menangis. Kemudian beliau bersabda, 'Bersabarlah, karena engkau adalah keluargaku yang pertama kali akan menyusulku.' Kemudian aku tertawa."

Hadits ini membatasi persoalan turunnya surah, seolah-olah surah ini turun dan tanda akan wafatnya Rasulullah sudah tiba. Yakni, *fathu Makkah* telah terjadi dan masuknya manusia ke dalam agama Islam dengan berbondong-bondong telah menjadi kenyataan. Karena itu, setelah turunnya surah ini yang cocok sebagai tanda akan usainya tugas beliau, tahulah beliau bahwa ini sebagai pertanda ajal beliau telah dekat. Akan tetapi, bagian surah yang pertama lebih valid dan lebih sesuai dengan lahir nash Al-Qur'an, khususnya hadits tentang menangis dan tertawanya Fatimah, yang diriwayatkan juga dalam bentuk lain yang sesuai dengan pendapat yang lebih kuat ini.

Ummu Salamah r.a. berkata, "Rasulullah saw. memanggil Fatimah pada tahun fathu Makkah, lalu beliau berbisik kepadanya, kemudian dia menangis." Ummu Salamah berkata, "Setelah Rasulullah saw. wafat, saya bertanya kepada Fatimah mengenai tangisnya dan tertawanya itu, lalu dia menjawab, 'Rasulullah saw. memberitahukan kepadaku bahwa beliau akan meninggal dunia, lalu aku menangis. Kemudian beliau memberitahukan pula kepadaku bahwa aku akan menjadi pemuka wanita ahli surga kecuali Maryam binti Imran, lalu aku tertawa.'" (Diriwayatkan oleh Tirmidzi)

Riwayat ini sesuai dengan lahiriah nash Al-Qur'an dan sesuai pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Muslim di dalam *Shahih*-nya, bahwa di sana terdapat tanda antara Rasulullah saw. dan Tuhannya, yaitu surah, ".... إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ" Maka, setelah terjadi peristiwa *Fathu Makkah*, beliau mengerti bahwa telah dekat masa beliau untuk menghadap kepada Tuhan. Kemudian beliau berbisik kepada Fatimah sebagaimana diriwayatkan oleh Ummu Salamah r.a.

\* \* \*

### Petunjuk dan Pengarahan Abadi Surah Ini

Setelah membicarakan semua itu, marilah kita lanjutkan dengan membicarakan kandungan petunjuk dan pengarahan abadi yang dibawa oleh surah yang kecil ini. Juga tingkat kemajuan macam apa yang diisyaratkan oleh isyarat nash yang pendek ini,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ  
يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya, Dia adalah Maha Penerima tobat." (an-Nashr: 1-3)

Pada permulaan ayat pertama terdapat isyarat tertentu untuk membangun *tashawwur* khusus, tentang hakikat peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta ini dan dalam kehidupan ini. Juga tentang peranan Rasulullah saw. dan peranan kaum mukminin dalam dakwah ini, serta batasan mereka yang menisbatkan diri dalam urusan ini.

Isyarat itu tercermin dalam firman Allah, "Apabila telah datang pertolongan Allah...." Ini adalah pertolongan Allah yang didatangkan oleh-Nya pada waktu yang ditentukan-Nya, dalam bentuk yang dikehendaki-Nya, untuk tujuan yang digariskan-Nya. Nabi dan para sahabatnya tidak memiliki kewenangan apa pun dalam hal ini. Tangan mereka tidak ikut menentukan, usaha mereka tidak turut memastikan, diri mereka tidak ikut andil, dan jiwa mereka tidak turut ambil bagian.

Semua itu hanya urusan Allah yang diwujudkan-Nya dengan atau tanpa menggunakan mereka. Cukuplah bagi mereka kalau Allah memberlakukan peristiwa ini melalui tangan mereka, atau menjadikan mereka sebagai penjaga dan menjadikan mereka sebagai pemegang amanat. Hanya itu andil mereka di dalam masalah pertolongan, pembebasan Kota Mekah, dan masuknya manusia ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong.

Didasarkan atas isyarat ini dan *tashawwur* khusus yang dibangunnya tentang hakikat urusan ini, jelaslah batas peranan Rasulullah saw. dan orang-orang yang bersama beliau dengan pemberian kehormatan dan kemurahan dari Allah kepada mereka dengan merealisasikan pertolongan-Nya lewat tangan mereka. Urusan Rasulullah saw. dan orang-orang yang bersama beliau adalah menghadapkan diri kepada Allah dengan bertasbih, bertahmid, dan beristighfar pada saat mendapat kemenangan.

*Bertasbih* dan *bertahmid* atas karunia Allah yang telah menjadikan mereka sebagai pemegang amanat untuk melaksanakan dakwah-Nya dan menjaga agama-Nya. Juga atas rahmat-Nya memberikan kemenangan agama dan Rasul-Nya untuk kepentingan seluruh umat manusia. Selain itu, juga atas masuk Islamnya manusia dengan berbondong-bondong ke dalam kebaikan yang melimpah dan menyeluruh ini, sesudah mereka berada dalam kebutaan, kesesatan, dan kerugian.

Setelah itu, *beristighfar*, memohon ampun kepada Allah, karena banyaknya perasaan yang campur aduk dalam jiwa, yang rumit dan halus jalan masuknya. Beristighfar dari rasa bangga dan sombong yang kadang-kadang mengiringi kalbu atau menyelinap ke dalam hati ketika dimabuk kemenangan setelah melakukan perjuangan yang panjang dan bersuka ria atas keberhasilannya setelah bersusah payah demikian lama. Ini adalah pintu masuk yang sulit dijaga dalam hati manusia. Oleh karena itu, patutlah kita beristighfar, memohon ampun kepada Tuhan.

Juga beristighfar dari sikap-sikap dan perasaan

yang boleh jadi menyertai hati atau menyelinap ke dalamnya pada masa perjuangan yang panjang dan melelahkan, yakni menghadapi kesulitan yang amat sangat dan kesedihan yang memilukan. Misalnya, penderitaan akan kesempitan hidup, terlambatnya realisasi janji pertolongan Allah, dan guncangan-guncangan hati sebagaimana yang difirmankan Allah dalam ayat lain,

*"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (al-Baqarah: 214)*

Karena itu, patutlah dilakukan istighfar.

Istighfar dari kekurangannya di dalam memuji Allah dan mensyukuri-Nya. Karena usaha manusia, bagaimanapun maksimalnya, adalah lemah dan terbatas, sedangkan nikmat Allah selalu melimpah dan bercucuran, *"Jika kamu hendak menghitung nikmat Allah niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya."* Nah, karena kekurangan ini, sudah sepantasnya manusia beristighfar, memohon ampun kepada-Nya.

Di sana masih ada rahasia lain yang lembut mengenai istighfar saat mendapat kemenangan, yaitu menunjukkan dan menyadarkan jiwa pada saat bergembira dan membanggakan diri, bahwa sebenarnya mereka itu serba kekurangan dan lemah. Karena itu, hendaklah ia menghilangkan kesombongannya dan memohon ampun kepada Tuhannya. Ini akan dapat mencegah perasaannya dari kesombongan dan keteperdayaan.

Kemudian menyadari kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan diri, lalu menghadap Allah dengan memohon maaf, kelapangan, dan ampunan ini juga akan menjamin jiwa untuk tidak bertindak aniaya kepada pihak yang kalah. Hendaklah orang yang menang itu selalu merasa diawasi Allah dan merasa bersama-Nya. Karena, Dialah yang memberi kekuasaan kepada mereka, sedang dirinya adalah lemah, terbatas, dan berkekurangan. Sesungguhnya, kekuasaan itu diberikan Allah kepadanya untuk suatu hal yang dikehendaki-Nya. Pertolongan itu adalah pertolongan Allah. Kemenangan itu adalah kemenangan-Nya. Agama itu adalah agama-Nya. Maka, kepada Allahlah segala urusan akan kembali.

\* \* \*

Inilah ufuk yang cemerlang dan mulia, yang dibisikkan oleh Al-Qur'an ke dalam jiwa manusia agar memperhatikannya dan mendaki tangganya, dengan mengikuti jalurnya yang mulia dan baik. Ufuk yang di sana manusia menjadi besar karena ia meredakan kesombongannya dan ruhnya mengepakan sayapnya dengan bebas karena ia tunduk kepada Allah.

Bebas dari ikatan dirinya, agar manusia menjadi ruh-ruh dari ruh Allah, yang tidak memiliki peranan apa pun kecuali dengan ridha-Nya. Di samping kebebasan ini, ia berjuang untuk membela kebajikan dan mewujudkan kebenaran; bekerja untuk memakmurkan bumi dan memajukan kehidupan; dan memimpin manusia dengan pimpinan yang lurus, bersih, bersemangat, konstruktif, adil, dan bagus menuju keridhaan Allah.

Sia-sialah manusia yang mencoba mencari kebebasan dan kemerdekaan, kalau dia terikat pada dirinya dan keinginan-keinginannya, terbebani oleh syahwat dan kesenangannya. Sia-sialah usahanya kecuali ia membebaskan dirinya pada saat mendapat kemenangan dan keberhasilan hanya untuk mengingat Allah saja.

Inilah adab yang menjadi ciri kenabian selamanya. Allah menginginkan manusia naik ke ufuknya atau melihat ufuk ini selamanya.

Inilah adab Yusuf a.s., pada saat ia mendapatkan segala sesuatu, dan mimpinya menjadi kenyataan,

*"Dan, ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasa. Mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan, berkata Yusuf, 'Wahai ayahku, inilah tabir mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya, Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (Yusuf: 100)*

Pada saat itu, Yusuf a.s. melepaskan dirinya dari keceriaan, kesenangan, kegembiraan, dan keberbinaran untuk menghadap Tuhannya dengan melakukan tasbih sebagai orang yang bersyukur dan berzikir. Ia curahkan segenap doanya kepada-Nya, padahal ketika itu ia sedang berada di puncak kekuasaan dan dalam kegembiraan karena mimpinya menjadi kenyataan,

*"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."* (Yusuf: 101)

Di sini tersembunyilah jabatan dan kekuasaan, dan tersembunyilah kegembiraan saat bertemu dan berkumpul dengan keluarga beserta saudara-saudara. Tampaklah pemandangan terakhir, yaitu pemandangan seorang manusia yang memohon kepada Tuhannya supaya Dia menjaga keislamannya hingga Dia mewafatkannya dan mempertemukannya dengan orang-orang yang saleh di sisi-Nya, dengan karunia dan kemurahan-Nya.

Demikian pula adab Nabi Sulaiman a.s. ketika ia melihat singgasana Ratu Saba' hadir di hadapannya sebelum matanya berkedip,

*"Maka, tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia."* (an-Naml: 40)

Demikian pula adab Nabi Muhammad saw. dalam seluruh sisi kehidupan beliau, dan dalam menghadapi kemenangan dan pembebasan Kota Mekah yang merupakan tanda sudah dekatnya ajal beliau. Beliau menundukkan diri kepada Allah dengan bersyukur di atas punggung unta beliau dan memasuki Kota Mekah dalam keadaan seperti itu.

Penduduk Kota Mekah telah menyakiti, mengusir, memerangi, dan menghalang-halangi jalan dakwah beliau dengan sangat sengit. Akan tetapi, ketika datang pertolongan Allah dan kemenangan, beliau melupakan kegembiraan karena kemenangan ini. Beliau justru menundukkan diri dengan bersyukur, menyucikan Allah, memuji-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya sebagaimana diajarkan oleh Tuhannya. Setelah itu beliau semakin memperbanyak tasbih, tahmid, dan istighfar sebagaimana disebutkan dalam banyak riwayat. Demikianlah sunnah beliau kepada sahabat-sahabat beliau sepeninggal beliau, mudah-mudahan Allah meridhai mereka semuanya.

\* \* \*

Demikianlah, derajat manusia meningkat karena beriman kepada Allah. Demikian pula kemanusiaan berbinar-binar, tampak ke permukaan, dan mengepakan sayapnya. Dengan itu pula, ia dapat mencapai keagungan, kekuatan, dan kemerdekaan. ¶